

---

**TRADISI BASIACUONG SEBAGAI BENTUK KECERDASAN INTERPERSONAL  
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS****Oleh****Nurzaki Alhafiz****Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau****Email: [m.zakialhafiz@gmail.com](mailto:m.zakialhafiz@gmail.com)****Abstrak**

Fungsi Basiacuong dalam masyarakat kabupaten Kampar adalah untuk melatih keterampilan komunikasi, mengajarkan perilaku tertib, disiplin, tahu aturan, mengajarkan kita sikap menghormati, mengajarkan kesopanan, sebagai sarana untuk bersilatullahi, memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat dan mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Poin-poin ini adalah bentuk yang harus dimiliki oleh seorang individu yang cerdas secara interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah erat kaitannya dengan komunikasi dan relasi sosial. Dalam perspektif psikologi terutama Psikologi Indigenous ini adalah menarik untuk didalami dan dijadikan terapan baru Psikologi Indigenous dalam melihat kepribadian orang Kampar. Psikologi indigenous adalah psikologi yang berdasarkan daerah setempat. Tulisan ini adalah berdasarkan studi lapangan dan dikombinasikan dengan studi literatur dengan mengintegrasikan budaya dengan psikologi.

**Keywords: Basiacuong, kecerdasan interpersonal & Psikologi Indigenous****PENDAHULUAN**

Indonesia yang luas memiliki wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang tak terhingga. Budaya-budaya ini melahirkan keunikan yang membentuk dan menjadi karakter khas tiap-tiap individu yang mengaplikasikannya. Dalam perspektif psikologi, suatu kepribadian ditentukan oleh banyak hal termasuk karena budaya.

Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang khas adalah masyarakat Kampar (ocu) Riau. Kampar adalah salah satu kabupaten di provinsi Riau yang mempunyai budaya yang kaya. Salah satu budaya dan tradisi lisan di kabupaten Kampar adalah basiacuong yang memerlukan dan mengandung kecerdasan interpersonal dalam melakukannya.

Kecerdasan interpersonal memiliki beberapa kunci elemen penting, meliputi kefasihan bahasa verbal dan keterampilan dalam percakapan; pengetahuan tentang peran sosial dan aturan; keterampilan mendengarkan secara efektif; memahami apa yang membuat orang lain tertarik; keefektifan sosial atau

bagaimana cara agar percaya diri secara sosial dan efektif di dalam lingkungan; dan mawas diri. Dan nilai-nilai ini terkandung dalam tradisi basiacuong.

Tren beberapa dekade ini adalah mulai tumbuh pesatnya kesadaran berbudaya dan menjaga budaya dikalangan masyarakat Indonesia. Kesadaran ini karena dampak beberapa kali terlibat perselisihan dengan Negara tetangga (Malaysia) karena berebut klaim pemilik beberapa budaya dan wilayah. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia sadar bahwa budaya yang mereka miliki haruslah dipegang teguh dan dilestarikan. Usaha-usaha pelestarian dan pembudayaan kembali dilakukan secara sistemik dan terprogram dengan langkah pasti oleh pemerintah Indonesia, seperti mendaftarkan budaya Indonesia di UNESCO untuk diakui dunia.

Usaha – usaha itu ada yang sudah melahirkan hasil dengan diakuinya beberapa budaya seperti Keris dan Batik yang telah diakui sebagai hasil budaya Indonesia oleh UNESCO. Baru-baru ini yang mendapatkan

pengakuan unesco adalah tradisi lisan Pantun, sedangkan yang lainnya sedang dalam proses upaya mendapatkan pengakuan dunia.

Basiacuong juga sama halnya dengan pantun dalam tradisi lisan punya daya tarik yang memikat dalam kata-kata bagi yang mendengarnya dan paham secara bahasa. Hanya saja yang membedakan pantun dan Basiacuong adalah Basiacuong tidak sebegitu terkenal dalam skala nusantara. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi kabupaten Kampar dalam mempromosikannya ke skala yang lebih luas.

Pemerintahan Kampar menyadari akan pentingnya melestarikan budaya juga menapakkan langkah yang pasti. Salah satu contohnya adalah dalam upaya pelestarian budaya Basiacuong. Salah satu langkah konkrit Kampar dalam pelestarian budaya Basiacuong adalah untuk pertama kali mengadakan perlombaan Basiacuong pada serangkaian acara ulang tahun Kampar pada february 2020 yang lalu (RiauGreen.com). Ini momentum dan langkah konkrit yang berarti dalam pelestarian budaya basiacuong dan dalam pembentukan kecerdasan interpersonal bagi masyarakat Kampar. Terutama lagi lomba ini yang diikuti oleh siswa sangat akan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakternya nantik untuk menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul.

Memperhatikan nilai-nilai kebudayaan dalam menyelenggarakan pembangunan kepribadian yang cerdas menjadi perlu, mengingat masyarakat Indonesia yang tak terpisahkan dengan culture local yang begitu dominan dalam mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia dan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan individu adalah kebudayaan dimana individu tersebut berasal. Hurlock (2009) menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh budaya.

Terkait kelokalan atau budaya dan kondisi yang khas didaerah setempat dalam pandangan psikologi adalah sangat menarik dan menjadi ladang baru dalam teori dan aliran Psikologi. Memang perkembangan ilmu dan

teori selalu berkembang termasuk dalam bidang Psikologi. Hal ini sudah sifatnya ilmu yang dinamis dan penelitian termutakhir yang selalu menemukan hal-hal baru dalam kekhasan perilaku diberbagai latar belakang budaya. Itulah menurut para ahli dalam bidang Psikologi perlu ada semacam teori atau aliran baru dengan pendekatan budaya ini.

Salah satu aliran baru dalam dunia Psikologi adalah Psikologi Indigenus. Indigenus yang secara bahasa diartikan sebagai "pribumi" memang mencoba menjelaskan psikologi atau tingkah laku manusia dalam konteks sesuai dengan keadaan suatu masyarakat setempat. Aliran yang berkembang di Asia pada tahun 1970an ini adalah sebagai bentuk pendekatan alternatif atau pendekatan tandingan dari pendekatan-pendekatan atau aliran-aliran psikologi barat yang agak kurang relevan jika diaplikasikan di negara Asia yang punya budaya yang berbeda dengan barat dan karakter timur yang lebih tertutup.

Hubungan antara kebudayaan dan kepribadian adalah sangat erat. Relasi ini ditunjukkan oleh realita hidup dan studi-studi antropologi dan psikologi yang dilakukan melalui penelitian secara empiris dengan cara-cara observasi, tes-tes proyeksi, dan life history dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu. Misalkan dalam tulisan ini bagaimana relasi / hubungan tradisi Basiacuong dengan kecerdasan interpersonal. Tradisi Basiacuong memiliki pengaruh dalam membentuk karakter pribadi yang cerdas interpersonal, sebaliknya dalam tradisi Basiacuong juga bisa dilaksanakan jika pelakunya memiliki kecerdasan interpersonal.

Antara variabel memiliki relasi saling mempengaruhi. Sebuah nilai, keyakinan, atau standar hidup dalam sebuah budaya akan mempengaruhi kepribadian seseorang dan sebaliknya kepribadian akan menciptakan budaya khas tertentu, budaya akan mempengaruhi seorang individu dalam cara-cara seseorang berkomunikasi dan berelasi sosial dengan anggota masyarakat yang lainnya

yang pada akhirnya menjadika bagian integral dari sebuah kepribadian yang berbudaya dan berat.

Realita dunia yang multicultural inilah yang membuat psikologi dengan pendekatan budaya berkembang dan menjadi objek pembahasan dan penelitian yang massif. Berkembangnya sebuah ilmu psikologi Indigenous yang berdasarkan keadaan masyarakat setempat tentunya harus dilihat dan diaplikasikan di lingkungan dan latar kehidupan kita sehari-hari, dan tulisan kami ini akan mencoba menguraikan dan menampilkan bagaimana kenyataan dan pengaruh psikologi indigenous dalam membentuk kepribadian atau kecerdasan interpersonal.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah berdasarkan studi lapangan langsung dan dikombinasikan dengan studi pustaka yang mengombinasikan beberapa teori. Di tempat penulis sendiri masih sangat mudah dijumpai tradisi *basiacuong* ini dalam masyarakat terutama dalam hajatan-hajatan yang dilaksanakan di lingkungan penulis yaitu kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Bahkan ada pegiat budaya di Salo yang mengadakan semacam pelatihan bagi anak muda yang bersedia dan peduli dengan keberlangsungan tradisi *basiacuong* ini, dan dalam pendekatan Psikologi terutama Psikologi Indigenous ini bermakna sangat besar dalam membentuk kecerdasan Interpersonal seseorang yang melakoninya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melihat bagaimana korelasi antara budaya *basiacuong*, kecerdasan interpersonal dan psikologi indigenous terlebih dahulu harus dipahami dulu bagaimana konsep anatara beberapa variabel tersebut. Berikut ini akan dijabarkan secara teoritis dan tekstual dari hasil studi pustaka

### 1.1 Tradisi *Basiacuong*.

Mohd. Yunus (2013) menjelaskan *Basiacuong* merupakan bagian adat dan tradisimasyarakat Limo Koto Kampar yang diwarisi secara turun temurun dari nenek

moyang terdahulu. *Siacuong* berasal dari kata sanjung menyanjung dari satu pihak ke pihak lain yang biasanya diwakili oleh ninik mamak dari suatu suku yang berbincang atau mereka yang karena kedudukannya diberi kesempatan untuk berbicara. Kata kerja dari *Siacuong* yang sering disebut masyarakat dengan *basiacuong* yang berarti menyengaja sesuatu perbuatan.

*Basiacuang* adalah salah satu bentuk tradisi lisan kebudayaan masyarakat suku Melayu Kampar di Provinsi Riau. Tradisi lisan ini berbentuk pertunjukkan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung, simbolik, dan biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat masyarakat Melayu Kampar. Tuturan ini dipakai oleh Ninik Mamak, Datuk, dan golongan orang-orang Adat Melayu Kampar. Pada hakikatnya, bahasa yang digunakan dalam kegiatan *basiacuang* dipahami sebagai ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk perumpamaan, petatah-petitih, pantun, dan kiasan adat yang dituturkan seorang penutur sehingga memberikan nilai keindahan dalam kegiatan *basiacuang* tersebut. Kalimat-kalimat maupun ungkapan dalam *basiacuang* menjadi pesan tersendiri bagi penutur dan pendengarnya karena berfungsi sosial dan mempunyai makna filosofi bagi kehidupan masyarakat Melayu Kampar (Nova Yohana dan Kurnia Husmiwati: 2015)

*Basiacuong* merupakan salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide dan nasihat dengan cara yang tidak langsung atau melalui gaya bahasa yang enak didengar. Dalam sastra lisan terdapat dialog antara dua ninik mamak dan mengungkapkan pepatah dan pantun yang mempunyai nilai-nilai dan pemakaian bahasa yang bagus. Dalam berbagai upacara seperti pertunangan, pernikahan, kenduri, penobatan ninik mamak biasanya *Basiacuong* dilaksanakan (Zainuddin dkk., 1986:26-27) Tradisi *Basiacuong* merupakan budaya lokal yang memiliki kearifan yang perlu dipertahankan pada zaman sekarang. Sebab, sastra lisan ini merupakan salah satu identitas masyarakat Melayu Kampar

Dari pengamatan penulis yang akrab dengan tradisi basiacuang, biasanya basiacuang ditampilkan ketika acara peminangan atau peresmian pernikahan. Prosesi basiacuang dalam peminangan / peresmian pernikahan dilaksanakan dengan tata cara sebagai berikut :

1. Ninik mamak pengantin laki-laki bertanya kepada orang limbago pengantin perempuan mengenai kepada siapa dia memulai basiacuang.
2. Setelah orang limbago menjawab pertanyaan tersebut, maka ninik mamak pengantin laki-laki akan basiacuang dalam rangka penyerahan tepak yang disebut dengan basiacuang ulur tepak.
3. Setelah acara penyerahan tepak selesai, berikutnya dilanjutkan dengan makan bersama yang didahului oleh basiacuang oleh orang limbago.
4. Berikutnya dilanjutkan dengan penyerahan kemenakan (pengantin laki-laki) kepada ninik mamak pihak perempuan.
5. Selanjutnya pihak ninik mamak laki-laki kembali menanyakan tentang tanda peminangan kepada ninik mamak pihak perempuan yang disebut dengan membalikkan tanda.
6. Sebagai akhir dari upacara adat basiacuang dalam pernikahan untuk pamit meninggalkan tempat acara dan pulang ke rumah masing-masing oleh pihak ninik mamak pihak laki-laki dengan basiacuang.

Selain pada acara perkawinan basiacuang juga dilaksanakan pada acara sebagai berikut:

- a) Pada acara khitanan
- b) Penobatan ninik mamak
- c) Acara kenduri dalam berbagai bentuk
- d) Dan lain-lain. Sejatinya basiacuang tidak harus hanya dalam kegiatan atau prosesi hajatan, Basiacuang sebagai penyampaian norma dan nilai masyarakat bisa disampaikan dimana saja yang relasi sosial dan komunikasi terjalin dan kedua pihak bersedia untuk

saling basiacuang. Selain itu juga tradisi juga mulai bergeser kepada fungsi untuk promosi wisata termasuk basiacuang yang juga lazim dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar.

Penulis mencoba mengintisarikan poin-poin psikologi yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal dalam tradisi basiacuang berdasarkan studi literatur dan melalui observasi penulis sendiri selama ini, sebagai berikut :

1. **Di dalam tradisi basiacuang yang berupa tradisi lisan, penting disini adalah keterampilan berkomunikasi.** Basiacuang dapat mendorong masyarakat terampil berbicara. Dalam menuturkan kata, maka haruslah tersusun rapi. Karena mulut merupakan senjata ampuh dalam menundukkan orang lain, tetapi mulut juga dapat melukai hati orang lain, seperti pepatah mengatakan *mulutmu harimaumu, kalau luka karena pedang masih ada obat akan dicari, kalau bicara melukai hati seseorang kemana obat akan dicari.*
2. **Tradisi basiacuang mengajarkan perilaku tertib, disiplin, tahu aturan.** Basiacuang merupakan tradisi yang dilakukan untuk memberi dan meminta sesuatu kepada pihak lain dengan cara sebaik-baiknya. Pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa sehingga orang yang melanggar dianggap telah melanggar peraturan adat dan dapat dikatakan tidak sopan. Pengaturan tempat duduk saja contohnya telah diatur, sehingga satu pihak dengan pihak lain tidak campur baur. Kemudian bagaimana pula berdiri minta pamit, bagaimana memulai berbicara, menjawab pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya
3. **Tradisi basiacuang mengajarkan kita sikap menghormati.** seseorang menyampaikan sesuatu atau meminta

kepada pihak lain, dia dengan tangan tersusun ke atas sedikit sebelum berbicara. Ini memperlihatkan penghormatan yang diberikan kepada lawan berbicara, apalagi kalau orang tersebut dihadapi itu orang yang lebih tinggi atau orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Umpamannya dari orang semenda yang datang kepada datuk atau penghulu yang menanti.

4. **Tradisi basiacuong mengajarkan kesopanan.** Kesopanan yang tergambar pada teks basiacuong di mana dalam teks basiacuong memuat ibarat, kiasan dan perumpamaan karna orang melayu tradisional cenderung mengungkapkan pikiran dengan memakai perlambangan. Jadi tidak langsung menyebutkan sasaran dari pada obyek pikiran itu. Jika dikatakan secara langsung, maka dikawatirkan akan menyinggung perasaan. sesuatu yang kasar, hanya layak untuk binatang, terhadap manusia cukuplah perlambangan saja. Karna itu ada peribahasa *kerbau tahan palu manusia tahan kias*. Hal ini contohnya apabila yang tuan rumah agak lama mengeluarkan hidangan maka akan disindir dengan halus dengan syair “kok lidah lah koriong kok paruik lah mulai bunyi, kalau lidah mulai kering, perutpun mulai lapar “.
5. **Basiacuong berfungsi sebagai sarana untuk bersilatullahi.** Bersilatullahi dapat terlaksana melalui basiacuong, karena pada saat basiacuong semua sanak family berkumpul mulai dari pucuk kampung (kepala suku untuk kampung), ninikmamak, kemenakan, semenda dan soko. Pada saat inilah mereka saling mengenal dan mengakrabkan hubungan family. Karena tidak mustahil bahwa diantara sanak family ada yang tidak tahu dengan mamaknya atau mamak yang tidak tahu dengan kemenakannya. Khusus bagi pengantin laki-laki sebagai

orang yang datang harus mengenali terlebih dahulu sanak family pihak perempuan. Maka saat basiacuong inilah salah satu waktu yang tepat untuk mengenali mereka.

6. **Basiacuong dapat memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat.** Di samping basiacuong mendorong masyarakat untuk terampil berbicara dan mempertinggi sopan santun, basiacuong juga dapat memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan siacuong atau teks lisan basiacuong banyak ditemui pelajaran-pelajaran atau nasehat yang dapat diambil hikmahnya dan dapat pula dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara pelajaran atau nasehat yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi basiacuong adalah bagaimana untuk bertingkah laku yang baik, tidak pernah mengingkari perjanjian yang telah disetujui, saling hormat menghormati, saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat dan bagaimanapun memecahkan suatu masalah dengan jalam musyawarah.
7. **Basiacuong mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.** Basiacuong juga mendorong masyarakat untuk selalubekerjasama dan saling tolong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lebih nyata terlihat pada saat basiacuong memperlihatkan tanda (mengompuong mamak). Saat ini akan dibahas kapan waktu melaksanakan pesta (bagholek), bagaimana dengan biaya pesta (bagholek) dan saat ini juga diantara mamak-mamak menyatakan sikapnya untuk membantu biaya pesta (bagholek) kemenakan dengan bantuan semampunya.

### 1.2 Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan individu

sebab dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi individu tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan teman lama( Samsaifil: 2020) .Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan sesamanya (suparman. 2010: 82), Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya Dalam rumusan yang lain, juga dikatakan bahwa Kecerdasan interpersonal itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat orang lain. Kecerdasan Interpersonal di tampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai kegiatan sosial serta ketidak nyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Jasmine (2007:26). Demikian juga di sampaikan Campbell (2006: 172) Kecerdasan Interpersonal memungkinkan seseorang untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, temperamen, motivasi dan kemampuan.suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat

Orang dengan kecerdasan ini sadar dan mampu membedakan antara emosi orang lain,niat, motivasi dan kemampuan indrawi. Ini termasuk ekspresi wajah, suara dan gerakan kepekaan, untuk mengidentifikasi hubungan yang berbeda dengan sindiran-sindiran dan kemampuan untuk menyarankan tanggapan yang sesuai.. Kecerdasan Interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerja sama

dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di rumuskan kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, beradaptasi, dan berbauur dengan berbagai lingkungan sosial yang ada.

Secara jelas dan ekplisit bisa dilihat bahwa kecerdaasan interpersonal yang dimaksudkan dari beberapa ahli terdapat dan terkandung dalam tradisi basiacuong.Basiacuong mengajarkan dan mendidik pelakunya untuk cerdas secara interpersonal atau cerdas secara sosial. Disadari atau tidak oleh pelakunya , atau tidak paham dengan istilah kecerdasan interpersonal karena pelakannya tidak mengenal istilah akademis namum mereka jelas sudah mempunyai atau mulai mengembangkan kecerdasan ini tanpa belajar di jenjang perkuliahan.

Kecerdasan interpersonal dalam tradisi Basiacuong sudah dimulai dari ketika mereka bersama secara berkelompok melakukan interaksi sosial sesama anggota sewaktu mulai latihan dan belajar basiacuong karena di tempat penulis di Salo itu masih aktif kelas-kelas belajar basiacuong. Terutama lagi apabila sudah pelakonan yang sesungguhnya yang ditonton banyak khalayak , kecerdesan interpersonal secara alamiah benar-benar tertampilkan secara nyata.

### **2.3 Psikologi Indigenous**

Indigenous Psychology merupakan suatu studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental manusia yang bersifat indigenous, tidak diambil dari area lain, dan diperuntukkan bagi masyarakat yang menjadi subjek penelitian tersebut (Kim & Berry, 1993). Pendekatan ini mendukung pernyataan yang mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan suatu masyarakat harus dibingkai secara kontekstual.Untuk itu, teori, konsep, dan metode pada psikologi indigenous dikembangkan dengan mengadaptasi konteks pada fenomena psikologis.Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenous adalah untuk menciptakan keilmuan psikologi yang

sistematis, komprehensif, universal secara teori dan dapat dibuktikan secara empiris.

Kemunculan psikologi indigenous bermula dari kesulitan yang ditemukan oleh peneliti-peneliti Asia dalam mengaplikasikan ilmu psikologi yang didapatkan dari hasil studi mereka di negara-negara Barat kepada masyarakat di negaranya sendiri. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan akan validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikologi yang ada (Kim, 2000). Peneliti-peneliti tersebut pada akhirnya menyimpulkan bahwa untuk memahami perilaku dan proses mental masyarakat dari budaya tertentu, mereka juga harus mempertimbangkan konteks yang bekerja pada masyarakat tersebut, baik secara ekologi, sejarah, filosofi, maupun agama (Kim dkk., 2006).

Psikologi indigenous mempertanyakan konsep universalitas pada teori psikologi saat ini dan berusaha untuk membangun keilmuan psikologi yang universal dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi (Kim & Berry, 1993; Yang, 2000). Sikap tersebut didukung oleh penjelasan dari Enriquez (1993), Kim & Berry (1993), Koch & Leary (1985), Shweder (1991) (lihat Kim, et al, 2006) yang mengungkapkan bahwa teori psikologi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari budaya dan nilai, serta memiliki validitas yang terbatas. Psikologi indigenous menawarkan suatu pendekatan dengan konten (makna, nilai, dan kepercayaan) yang kontekstual (keluarga, sosial, budaya, ekologi) yang tercerminkan dalam design penelitian (Kim dkk., 2006).

Kampar yang mempunyai budaya tersendiri tentunya punya cara yang khas pula dalam menanamkan nilai dan moral yang sesuai tradisinya kepada masyarakat. Baik itu melalui pendekatan budaya maupun non budaya. Dalam pendekatan budaya pun juga bermacam-macam ada yang sifatnya tradisi lisan seperti basiacucong maupun yang non lisan. Tentu dalam pendekatan psikologi indigenous ini patut dipertimbangkan sebagai metode dalam menilai atau menafsirk karakter dan perilaku psikologis orang-orang Kampar (Ocu) .

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tradisi Basiacucong masih mudah dijumpai di wilayah Kabupaten Kampar, hal ini menandakan bahwa tradisi ini masih lekat dan eksis dalam kehidupan masyarakat Kampar. Tradisi Basiacucong ini memang sangat banyak mempengaruhi karakter masyarakat Kampar termasuk dalam membentuk kecerdasan interpersonal karena tradisi Basiacucong ini memang kaya akan nilai dan pelajaran-pelajaran hidup.

Keeksian budaya Basiacucong ini sangat baik secara psikologis dan pola relasi sosial. Psikologi indigenous sangat mengedepankan nilai-nilai dan pengajaran yang terkandung dalam tradisi Basiacucong ini dalam melihat karakter atau sifat manusia yang khas disetiap latar budaya. Sesungguhnya manusia memang dibentuk oleh faktor diri dan lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Dewan kesenian Kampar. 2008. Warisan.
- [2] Kim, U. & Berry, J.W. (1993). *Indigenous Psychologies: Experience and Research in Cultural Context*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- [3] Kim, U. (2000). *Indigenous, Cultural, and Cross Cultural Psychology: A Theoretical, Conceptual, and Epistemological Analysis*. *Asian Journal of Social Psychology* 3: 265-287.
- [4] Kim, U., Yang, K., Hwang, K. (2006). *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Dalam Kim, U., Yang, K., Hwang, K., (eds). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. New York: Springer.
- [5] Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [6] [www.RiauGreen.com](http://www.RiauGreen.com).
- [7] Samsaifil. 2020. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Buton Untuk Meningkatkan Kecerdasan*

- 
- Interpersonal Siswa. Gema Pendidikan  
Volume 27 Nomor 2 Juli 2020
- [8] Zainuddin, M. Diah dkk. 1986. Sastra  
Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan  
Kedudukannya. Pekanbaru: Depdikbud
- [9] Mohd.Yunus.2013. Tradisi Basiacuong  
dalam Masyarakat Adat Limo Koto  
Kampar.Menara, Vol. 12 No. 2 Juli –  
Desember 2013
- [10] Nova Yohana Dan Kurnia Husmiwati:  
2015. Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi  
Lisan Basiacuang Dalam Adat Perkawinan  
Melayu Kampar Riau. Fakultas Ilmu Sosial  
Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi,  
Universitas Riau Pekanbaru.
- [11] Campbell, Julia et al. 2006. Metode Praktis  
Pembelajaran Berbasis Multiple  
Inteligensia, Depok, Intuisi Press.
- [12] Jasmine, Julia. M.A., 2007. Mengajar  
Dengan Metode Kecerdasan Majemuk,  
Cijambe Indah, Nuansa.